



of Finance) and Conservation International (CI) to implement the Debt for Nature Swap (DNS) program through the Tropical Forest Conservation Act (TFCA)

KEHATI's support on coastal and small islands ecosystem is focused on coastal rehabilitation and adaptation to climate change conducted in Pidie Jaya - Nanggroe Aceh Darussalam (NAD); Jabodetabek and Brebes, Central Java through mangrove planting program. For ecosystem management programs in the small islands are community-based programs in Sangihe, North Sulawesi and Derawan, East Kalimantan. For example is the preservation program of marine biota containing bioactive elements realized through the research on soft sponges Derawan Islands

Besides running the above grant programs, support programs are also conducted through the KEHATI's Communication and Resource Mobilization (KPSD) team. The achievements in year 2008 include close relationship with private parties such as PT. Pembangunan Jaya Ancol, Coca-Cola Foundation, Gramedia Group, Netherlands Education Support Office (NESO) for educational programs. International support is implemented through the cooperation of the International Union for Conservation of Nature (IUCN) through the ALCOA Foundation Fellowship for research-based climate change adaptation of biodiversity. In an effort to increase public awareness to issues of biodiversity, KEHATI Roundtable Dialogue was held with the theme mainstreaming Biodiversity Conservation in the Development Agenda and Jeff Mc Neely (Chief Scientist IUCN) as the main speaker.

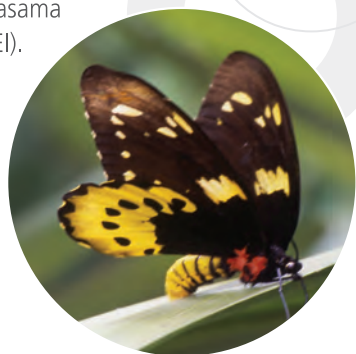
For fundraising, KEHATI's Directorate Financial has conducted a new initiative that is the development of Sustainable Responsible Investment (SRI) KEHATI, in partnership with the Indonesia Stock Exchange (BEI). KEHATI also began the use of micro finance and revolving fund in Pidie Jaya, Nanggroe Aceh Darussalam.

dilakukan dengan mengintensifkan negosiasi dengan pihak pemerintah Amerika Serikat, pemerintah Republik Indonesia (Departemen Kehutanan dan Keuangan) dan Conservation International (CI) untuk mewujudkan pelaksanaan *Debt for Nature Swap* (DNS) melalui *Tropical Forest Conservation Act* (TFCA).

Dukungan KEHATI pada ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil, difokuskan kegiatan rehabilitasi kawasan pesisir dan adaptasi perubahan iklim yang dilakukan di Kabupaten Pidie Jaya - Nanggroe Aceh Darussalam (NAD); Jabodetabek dan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah melalui program penanaman mangrove. Untuk program pengelolaan ekosistem di pulau-pulau kecil yang berbasis masyarakat di dorongkan di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara dan Derawan, Kalimantan Timur. Pelestarian biota laut yang mengandung unsur bioaktif diwujudkan melalui penelitian *sponges* lunak di Kepulauan Derawan.

Disamping menjalankan program hibah di atas, program pendukung juga dilakukan KEHATI melalui direktorat Komunikasi dan Penggalangan Sumber Daya (KPSD). Adapun pencapaian yang telah dilakukan tahun 2008 ini, KEHATI menjalin hubungan yang erat dengan pihak swasta seperti PT. Pembangunan Jaya Ancol, Coca Cola Foundation, Gramedia Grup, Netherland Education Support Office (NESO) untuk program pendidikan. Dukungan internasional diwujudkan melalui adanya dengan kerja sama International Union for Conservation of Nature (IUCN) melalui ALCOA Foundation Fellowship untuk riset adaptasi perubahan iklim berbasis keanekaragaman hayati. Sebagai upaya meningkatkan kepedulian publik terhadap isu-isu keanekaragaman hayati, KEHATI menyelenggarakan *Roundtable Dialogue*, yang bertemakan pengarusutamaan Pelestarian Keanekaragaman Hayati dalam Agenda Pembangunan dengan Jeff Mc Neely (Chief Scientist IUCN) sebagai pembicara utamanya.

Untuk memperkuat basis penggalangan dana, direktorat keuangan KEHATI melakukan inovasi program dilakukan melalui adanya inisiatif baru, yaitu dengan dirancangnya indeks *Sustainable Responsible Investment* (SRI) KEHATI yang dilakukan atas kerjasama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Juga mulai digunakannya sistem keuangan skala kecil (*microfinance*) dan peminjaman dana bergulir (*revolving fund*) di Pidie Jaya, Nanggroe Aceh Darussalam.



CONSERVATION AND SUSTAINABLE USE PROGRAM

Program Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan

Conservation and Sustainable Use Program

Program Pelestarian dan Pemanfaatan Berkelanjutan

Forest Ecosystem

To support conservation in forest ecosystems, KEHATI has set three strategic objectives of the program, namely:

- 1) Promote the governance practices of good forest ecosystems and sustainable national and regional level;
- 2) Promote multi-stakeholder forest management, and
- 3) Supporting a pilot project change adaptation and mitigation climate.

In 2008, KEHATI supported the people of Batilap Village, Lower Village District, District of South Barito, Kalimantan, through Inggawi Sasamaan Organization (OIS). The activities include rehabilitation of former forest fires land by planting productive crops such as rubber, fruits and timber tree with high economic value.

Batilap village located in the River Puning a peat swamp area rich in biodiversity. The village life is highly dependent on forest resources around it. Meanwhile, the OIS is a community organization that is supported by KEHATI. In past years, these organizations have the ability in facilitating rural development. With this achievement, OIS was able to get the trust, both from the society and the district government even the village people. Another success of OIS is the facilitation in the establishment of an area of 194 ha as the area of rehabilitation by the communities. Land is partly a burnt area in this region, and was planted with cash crops, such as *Gonystylus bancanus*, *Dyera costulata*, and *Shorea balangeran*. The village people are collecting seeds and plants in community centers.

For its urban forest management program for Greater Jakarta, in October 2008 KEHATI sponsored Rimbawan Muda Indonesia (RMI), the Research and Development Department of the Ministry of Forestry and the University of Indonesia in the launching of a book entitled "Types of



Ekosistem Hutan

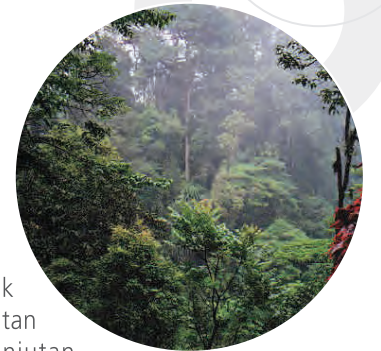
Untuk mendukung pelestarian di ekosistem hutan KEHATI telah menetapkan tiga tujuan strategis program, yaitu:

- 1) Mempromosikan praktek tata kelola ekosistem hutan yang baik dan berkelanjutan ditingkat pusat dan daerah;
- 2) Mempromosikan pengelolaan hutan multipihak; dan
- 3) Mendukung *pilot project* adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Pada tahun 2008, KEHATI mendukung masyarakat Desa Batilap, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan melalui Organisasi Inggawi Sasamaan (OIS). Kegiatan yang dilakukan adalah rehabilitasi lahan bekas kebakaran hutan dengan tanaman produktif seperti karet, buah-buahan dan pohon kayu bernilai ekonomis.

Desa Batilap yang terletak di Sungai Puning merupakan daerah rawa gambut yang kaya dengan keanekaragaman hayati. Kehidupan masyarakat desa sangat tergantung pada sumber daya hutan sekitar. Sementara itu, OIS merupakan organisasi masyarakat yang mendapat dukungan dari KEHATI. Pada tahun silam, organisasi ini telah memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pembangunan desa. Dengan pencapaian itu OIS berhasil mendapatkan kepercayaan, baik dari masyarakat maupun pemerintah desa bahkan kecamatan. Keberhasilan lainnya, OIS memfasilitasi masyarakat untuk menetapkan wilayah seluas 194 ha sebagai area rehabilitasi. Lahan yang sebagian merupakan kawasan bekas terbakar itu ditanami tanaman keras, seperti Gembor, Ramin (*Gonystylus bancanus*), Jelutung (*Dyera costulata*), dan Belangiran (*Shorea balangeran*). Masyarakat mengumpulkan biji tumbuhan ini dan membuat pembibitannya di balai bibit masyarakat.

Untuk program pengelolaan hutan kota di Jabodetabek, pada bulan Oktober 2008 KEHATI mensponsori Rimbawan Muda Indonesia (RMI), Litbang Departemen Kehutanan dan Universitas Indonesia untuk buku berjudul "Pemilihan Jenis-Jenis Pohon untuk Membangun dan Mengembangkan Hutan Kota di Indonesia, sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati". Tujuan akhir buku ini, menjadi panduan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan hutan kota dan ruang terbuka hijau di wilayah Jabodetabek. Di samping itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi





Trees to be developed for city forest in Indonesia as part of Biodiversity Conservation Effort". The ultimate goal of this book is to guide local governments in developing urban forest and green open space for the Greater Jakarta area. In addition, this book is also expected to be a reference point for all stakeholders (community groups, universities, local governments, business entities and related departments) in developing urban forest.

Besides urban forest development, KEHATI also supports the National Movement of Forestry and Environment of the Nahdatul Ulama (NU-GNKL) to compile modules on conservation and sustainable use of biodiversity for pesantren teaching. This guide is a reference for many pesantren around forest area to increase knowledge and awareness of biodiversity conservation.

In mid-2008, KEHATI gain the trust of the UK's Department for International Development (DFID) and the Ministry of Forestry Indonesia to manage the Forest Governance Program and the Forestry Multistakeholder Second Phase (MFP II) with a total of GBP 5 million focusing on governance and forestry activities multiparty for three years, ending 2011. In the early stages, KEHATI manage programs for GBP 1.7 million.

The MFP II program was implemented through a partnership mechanism with grants based on the direction of the Steering Committee consisting of Government of Indonesia (Ministry of Forestry, Ministry of Environment, National Development Planning Agency) and DFID. Implementation of the program is based on good governance, transparency and accountability set forth in a Standard Operating Procedure (SOP) that is binding. Grants are given to four major beneficiaries that are: national grantees, regional level, government agencies concerned and other support facilities. During the period of 2008 the program has distributed grants nearly USD 9 billion to 54 partners. Work location MFP II's program is spread almost all over Indonesia, such as: Sumatra (Jambi, Bengkulu and NAD), Kalimantan, Sulawesi and West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara.

Coastal and Small Islands Ecosystem

In this program KEHATI has set three strategic objectives, namely:

- 1) Developing a model of coastal management and small island community-based management;*
- 2) Conservation of endemic/ endangered/protected species; and*
- 3) Rehabilitation of coastal and small island ecosystems also adaptation efforts to climate change.*

In the year 2008, KEHATI facilitated discussion to support the preparation of development plans community-managed ecotourism in the Maratua Island, in the Islands of Derawan, East Kalimantan. The local government through their Marine

acuan bagi parapihak (kelompok masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah daerah, kalangan bisnis dan departemen terkait) dalam mengembangkan hutan kota.

Selain pengembangan hutan kota, KEHATI juga mendukung Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan Hidup dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (GNKL-PBNU) untuk menyusun modul konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati berkelanjutan berbasis pesantren. Panduan ini merupakan bekal bagi pesantren yang banyak terdapat disekitar hutan untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

Pada pertengahan tahun 2008, KEHATI mendapatkan kepercayaan dari Department for International Development (DFID) Kerajaan Inggris dan Departemen Kehutanan RI untuk mengelola Program Tata Kelola Hutan dan Kehutanan Multipihak tahap kedua (MFP II) dengan total 5 juta poundsterling yang difokuskan pada kegiatan tatakelola dan kehutanan multipihak selama tiga tahun, berakhir 2011. Pada tahap awal, KEHATI mengelola program sebesar 1,7 juta Poundsterling.

Program MFP II dilaksanakan melalui mekanisme kemitraan dengan pemberian hibah berdasarkan arahan dari komite pengarah yang beranggotakan Pemerintah Indonesia (Departemen Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Bappenas) dan DFID. Pelaksanaan program dilakukan berpedoman pada tata kelola yang baik, keterbukaan dan akuntabel yang dituangkan di dalam suatu standar operasional prosedur (SOP) yang mengikat. Pemberian hibah ditujukan melalui empat jalur penerima hibah yaitu: penerima hibah tingkat nasional, tingkat daerah, dinas-dinas pemerintahan terkait dan dukungan fasilitas lainnya. Selama periode 2008 program telah menyalurkan dana hibah hampir sembilan milyar rupiah kepada 54 mitra. Lokasi kerja program MFP II tahun ini tersebar di hampir di seluruh Indonesia, seperti: Sumatera (Jambi, Bengkulu dan NAD), Kalimantan, Sulawesi Nusa Tenggara Barat dan , Nusa Tenggara Timur.

Ekosistem Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Di dalam program ini KEHATI telah menetapkan tiga tujuan strategis, yaitu:

- 1) Mengembangkan model pengelolaan pesisir dan pulau kecil berbasis masyarakat;
- 2) Konservasi spesies endemik/langka/dilindungi; dan
- 3) Rehabilitasi ekosistem pesisir dan pulau kecil serta upaya adaptasi terhadap perubahan iklim.

Pada tahun 2008, KEHATI memfasilitasi diskusi untuk mendukung persiapan rencana pengembangan ekowisata yang dikelola masyarakat di Pulau Maratua, Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur. Pemerintah daerah melalui dinas perikanan dan kelautan akhirnya memberikan



and Fisheries Office also provided support in the form of one unit speedboat and one unit glass-bottom boat as means to support tourism development and security efforts in conservation areas.

For the management of small islands in the Islands of Sangihe, North Sulawesi, since September 2008 KEHATI has supported the early development of ecotourism by undergoing survey in deciding location with high biodiversity. In addition, KEHATI supported SEHATI –a local NGO- to facilitate discussions with governments, villages and communities about the importance of managing a small island in a sustainable manner through the development of ecotourism that also provides income for the community. The survey results are used to support the government of North Sulawesi in their preparation in hosting the World Ocean Conference in Manado 2009.

Besides supporting ecotourism plan in Derawan Islands, KEHATI also supports research in inventorying sponges. This initiative was carried out in collaboration with Gajah Mada University and the local community. KEHATI considers the inventory of bioactive sponges important because of its benefits as a source of medicine. This research is expected to provide advocacy strategy and dissemination of natural resource potential of marine biodiversity that is expected to motivate national researchers and to encourage government and the business world to consider its benefits and use to the people. Preparation for research, such as location search, preparation of equipment was conducted in the year 2008.

As for protected species such as turtles, KEHATI is active in policy advocacy work with advocacy groups which then

dukungan berupa satu unit speedboat dan satu unit glass bottom boat sebagai pendukung sarana pengembangan ekowisata sekaligus upaya pengamanan kawasan konservasi.

Untuk pengelolaan pulau kecil di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara sejak September 2008 KEHATI telah mendukung survei awal lokasi pengembangan ekowisata dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, KEHATI mendukung LSM SEHATI untuk memfasilitasi diskusi dengan pemda, desa dan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pulau kecil secara lestari, melalui pengembangan ekowisata yang sekaligus bisa menjadi sumber peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil survei tersebut menjadi bekal bagi pemerintah Sulawesi Utara dalam rangka mempersiapkan diri sebagai tuan rumah Konferensi Kelautan Dunia 2009 di Manado.

Selain mempersiapkan rencana ekowisata di Kepulauan Derawan, KEHATI juga mendukung riset inventarisasi sponges. Inisiasi ini dilakukan bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada dan masyarakat setempat. KEHATI memandang penting kegiatan inventarisasi sponges dan riset bioaktif lantaran manfaatnya sebagai sumber obat. Riset ini diharapkan bisa menjadi bekal untuk strategi advokasi serta sosialisasi potensi sumberdaya alam hayati laut yang diharapkan dapat mengugah kalangan peneliti nasional serta mendorong pemerintah dan dunia usaha untuk memanfaatkannya secara lestari bagi kemakmuran rakyat. Persiapan untuk riset, seperti pencarian lokasi, penyiapan alat dan penyiapan tenaga riset dilakukan di tahun 2008.

Sedangkan untuk spesies dilindungi seperti penyu, KEHATI aktif dalam kelompok kerja advokasi kebijakan yang memberikan masukan kepada pemerintah agar meninjau ulang kebijakan pemberian izin operasi kapal pukat harimau di Kalimantan Timur, karena dapat mengancam kelestarian penyu.

Dalam upaya mengantisipasi dampak perubahan iklim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang rentan, KEHATI mendukung upaya masyarakat melakukan adaptasi dan mitigasi salah satunya di Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah melalui usaha rehabilitasi mangrove. Upaya di lakukan oleh Kelompok Mangrove Pandan Sari didampingi oleh Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI). Kegiatan merehabilitasi menjadikan kelompok Mangrove Sari menjadi pionir desa dalam mengembalikan hutan bakau . Aktivitas ini dimulai November 2008 dan telah berhasil ditanam 100.000 pohon serta membibitkan 50.000 pohon yang ditanam di lima hektare



provide input to the government to review the licensing policy of trawl boats operating in East Kalimantan, because it can threaten the survival of sea turtles.

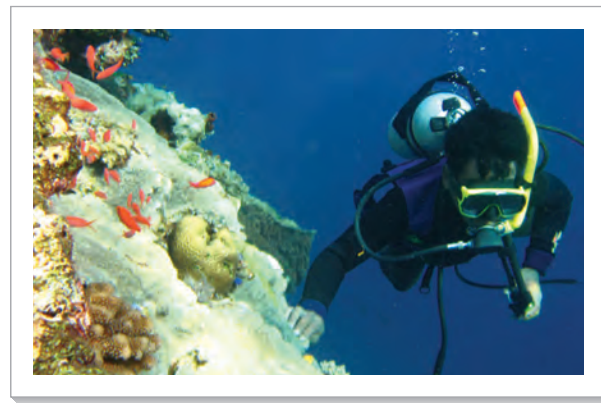
In an effort to anticipate the impact of climate change on coastal zones and small islands that are vulnerable, KEHATI supports community efforts of adaptation and mitigation in the village of Kaliwlingi, Brebes, Central Java through mangrove rehabilitation efforts. The Sari Pandan Mangrove Group accompanied by Indonesian Farmer's Association of Integrated Pest Control Indonesia (IPPHTI-Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia) will undertake these efforts. This rehabilitation activity made Mangrove Sari Group a pioneer in restoring mangrove forests. These programs has successfully planted 100,000 trees and provided 50,000 tree seeds on five hectares of damaged land. This community initiative received an award from the Government of Brebes as Environmental Pioneer Village. Beside this Award, the Regional Government provides seeds to the beach and the garden planted in this Village. To ensure the mangrove conservation, the communities are accompanied by IPPHTI started making rules and managing the proposed mangrove area as village forests that is recommended by the village community.

As a continuation of the revolving fund program for women fishermen groups in Aceh in the previous year, KEHATI with Bank Mandiri supports the returning of this women's group to rehabilitate coastal areas through the planting of mangrove trees in Meureudeu, Pidie Jaya, Aceh. Members of the group perform as the executor and they obtain additional rehabilitation funds, which are then used as additional savings and loan funds. In the year 2008 began in the preparation to enhance the women's groups awareness of the importance of mangrove plants, and also increase the capacity to conduct seeding and planting and land preparation for planting.

Agro Ecosystems

In implementing this program KEHATI set three strategic goals: the conservation of local germplasm and under-utilised crops, rehabilitation of agricultural agroecosystem and encourage environmentally friendly (eco-agriculture) and promote other forms of adaptation to climate change.

KEHATI support the conservation and utilization of local germplasm and under-utilised crops, through inventory and identification of local germplasm as an alternative food source in the Semau Island, Kupang, East Nusa Tenggara. Inventory conducted jointly with Pandu Lestari Foundation and the University of Cendana (UNDANA). The result is the identification of varieties of local crops such as rice glass (ael sticky rice), rice aged two months (bukdua ael), black rice, pulses (beans and white rice, beans, black and red



lahan tambak dan pesisir yang rusak. Inisiatif masyarakat ini mendapat penghargaan dari Pemda Kabupaten Brebes sebagai Desa Perintis Lingkungan. Selain Penghargaan, Pemda memberikan bibit tanaman pantai dan pekarangan untuk ditanam didesa. Untuk memastikan terjadinya Pelestarian Mangrove, masyarakat didampingi IPPHTI mulai membuat inisiatif aturan dan menjaga lahan mangrove yang diusulkan sebagai hutan desa sehingga bisa dikelola dan dijaga oleh masyarakat desa.

Sebagai kelanjutan dari program dana bergulir bagi kelompok perempuan nelayan di NAD di tahun sebelumnya, KEHATI bersama Bank Mandiri, mendukung kembali kelompok perempuan tersebut untuk melakukan rehabilitasi pesisir melalui penanaman pohon mangrove Meureudeu, Pidie Jaya, NAD. Anggota kelompok sebagai pelaksana kegiatan rehabilitasi mendapat tambahan dana, yang kemudian digunakan sebagai tambahan dana simpan pinjam. Di tahun 2008 mulai dilakukan penyiapan kelompok perempuan baik dalam kesadaran akan pentingnya menjaga tumbuhan mangrove, peningkatan kapasitas untuk melakukan pembibitan dan penanaman dan persiapan lahan penanaman.

Ekosistem Agro

Dalam melaksanakan program ini KEHATI menetapkan tiga tujuan strategis: pelestarian plasma nutfah lokal dan tanaman terabaikan (underutilized crops), rehabilitasi agroekosistem dan mendorong pertanian ramah lingkungan (eco-agriculture) serta mempromosikan bentuk-bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim.

KEHATI mendukung program pelestarian dan pemanfaatan plasma nutfah lokal dan tanaman terabaikan (underutilized crops), melalui kegiatan inventarisasi dan identifikasi plasma nutfah lokal sebagai alternatif sumber pangan di Pulau Semau Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Inventarisasi dilakukan bersama dengan Yayasan Pandu Lestari dan Universitas Cendana (UNDANA). Hasil yang diperoleh adalah teridentifikasinya berbagai tanaman lokal

(dots, green beans), tubers such as cassava, sweet root, and others. At the level of food security policy, KEHATI helped in the organization of NTT Food Summit in 2008 and an action plan on resilience and diversity of food sources in the NTT in commemorating World Food Day, October 2008. This activity in under the cooperation of the National Food Security Agency (Badan Ketahanan Pangan Nasional), the Provincial level Food Security Agency (Badan Ketahanan Pangan Provinsi), the Government of Maumere District, VECO Indonesia, Bina Desa and KRKP (Working Group on Food Provision). Action Plan NTT Food Summit Declaration was written in Maumere.

Undert the Agroecosytem Rehabilitation program and the program to encourage environment-friendly wgriculture (eco-agriculture), KEHATI support the efforts of developing community-based learning model of sustainable management agricultural and eco-friendly agriculture in three villages in



South Semau District, East Nusa Tenggara. This Learning Model developed for farmers is through farmer field schools, accompanied by a guide from the Field Foundation. The field school provides an understanding and practice of ecological farming methods, ranging from selection of seeds, analysing the content of the soil, creating a natural fertilizer, agricultural knowledge of drip systems (efficiency of water use). Farmer group also learned about the types of plants that can be used as a poison control pests and diseases as well as liquid fertilizer. This field school model is also under the collaboration with a local university while also improving the capacity of universities.

KEHATI also supports eco-friendly agriculture (eco-agriculture) in the development of ecotourism. This activity is conducted in four villages in the regency of Badung and Karang Asem, Bali through rural tourism development that utilizes local potential that is environmentally friendly with no chemical inputs. Local potential is taken to reduce economic dependence and move toward independent villages. Ecotourism activities are carried out in partnership with YEEI Project (Youth Entrepreneurship and Employment Initiative)

bukdua), padi hitam, kacang-kacangan (kacang nasi biji putih, merah hitam dan bintik, kacang hijau), umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi berbulu, uwi dan lain-lain. Di level kebijakan ketahanan pangan, KEHATI ikut membantu penyelenggaraan NTT Food Summit 2008 dan peyusunan rencana aksi ketahanan dan keragaman sumber pangan di NTT dalam memperingati hari Pangan sedunia, Oktober 2008. Kegiatan ini bekerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan Nasional, Badan Ketahanan Pangan Provinsi, Pemda Kabupaten Maumere, VECO Indonesia, Bina Desa dan KRKP (Kelompok Kerja Kedaulatan Pangan). Rencana Aksi NTT Food Summit dituliskan dalam Deklarasi Maumere.

Dalam program Rehabilitasi Agroekosistem dan Mendorong Pertanian Ramah Lingkungan (eco-agriculture), KEHATI mendukung upaya pengembangan model wadah belajar masyarakat untuk pengelolaan tani lestari dan pertanian ramah lingkungan di tiga desa di Kecamatan Semau Selatan, Nusa Tenggara Timur. Model Wadah Belajar yang dikembangkan bagi kelompok petani adalah melalui sekolah lapang petani yang didampingi oleh pemandu dari Yayasan FIELD. Dari sekolah lapang tersebut diperoleh pemahaman dan praktek cara bertani ekologis, mulai pemilihan benih, menganalisa kandungan tanah, membuat pupuk alami, pengetahuan tentang pertanian sistem tetes (efisiensi penggunaan air). Kelompok tani juga belajar mengenai jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai racun pengendali hama dan penyakit serta sebagai pupuk cair. Model sekolah lapang ini juga dikolaborasi dengan Universitas lokal yang sekaligus juga meningkatkan kapasitas perguruan tinggi.

KEHATI juga mendukung pertanian ramah lingkungan (eco-agriculture) dalam pengembangan ekowisata. Kegiatan ini dilakukan di empat kampung di Kabupaten Badung dan Karang Asem, Bali melalui pengembangan ekowisata desa yang memanfaatkan potensi lokal yang dikembangkan secara ramah lingkungan tanpa input kimia. Potensi lokal ini diangkat untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dan menuju kemandirian desa. Kegiatan ekowisata dilakukan atas kerjasama dengan YEEI Project (Youth Entrepreneurship & Employment Initiative) dan IBL (Indonesia Bussiness Link), dan Yayasan Wisnu Bali. Kerjasama ini untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola keuangan bisnis ekowisata, teknik sebagai pemandu wisata, foods beverages bekerjasama dengan Hotel Accor dan Restoran Loloan sehingga bisa memiliki kapasitas setaraf dengan hotel berbintang. Selain itu, usaha dari komoditi lokalpun terus



and IBL (Indonesia Business Link), and Wisnu foundation in Bali. The objective of the cooperation is to enhance the community's ability to manage ecotourism business and finance, prepare tour guides, and produce original foods and beverages in collaboration with Accor Hotels and Restaurants Loloan. In addition, the business of commodities continue to be developed with local products such as salak wine from the village of Sibetan; coffee powder from the Village Kiadan; and development of eco-lodging in Ceningan.

Anticipating climate change, KEHATI supports adaptation efforts by local communities. In Kaliwlingi Village, Brebes, Central Java, adaptation efforts undertaken by the local community is the development of salt water-resistant seeds. This program is conducted by the Indonesian Farmers' Association of Integrated Pest Indonesia (IPPHI).

dikembangkan dengan wine salak di Desa Sibetan; kopi serbuk di Desa Kiadan; dan Ecolodge di Ceningan.

Mengantisipasi perubahan iklim, KEHATI mendukung upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat lokal. Di Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, upaya adaptasi yang dilakukan dengan mengembangkan benih tahan air asin yang dilakukan oleh masyarakat bermitra dengan Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia (IPPHI). Inisiatif masyarakat ini mendapat penghargaan dari Pemda Kabupaten Brebes sebagai Desa Perintis Lingkungan. Selain Penghargaan, pemda memberikan bibit tanaman pantai dan pekarangan untuk ditanam didesa. Untuk memastikan terjadinya pelestarian mangrove.

Understanding Farmers, Accumulating Ideas Memahami Petani, Mereguk Arti

Prijo Soetedjo, born in Central Java, a man who have fallen in love with the Province of Kupang, East Nusa Tenggara. This 53-year-old man who graduated from the Gadjah Mada University (UGM-Universitas Gadjah Mada) has devoted himself to his work after completing his education in UGM. His call has driven him to Kupang, to practice his knowledge to the best of his ability. He began by teaching in Nusa Cendana University (UNDANA) then he took his knowledge to three villages there, they are Uiboa Village, Akle Village, and Uithuihana Village.

According to Executive Director of Pandu Lestari Foundation based in Kupang, the presence of KEHATI gives much meaning to farmers in three villages, such as a field school for farmers. They also learn how to effectively grow crops in marginal lands. "This school is very important to increase public knowledge in these three villages, we really hope, this can lead people to accomplish sustainable agriculture", told Prijo. "The presence of KEHATI helps us to open the eyes of farmers to preserve," he continued.

Prijo Soetedjo, seorang pria kelahiran Jawa Tengah, telah jatuh cinta pada daerah Kupang, propinsi Nusa Tenggara Timur. Lulusan UGM yang telah berusia 53 tahun ini langsung mengabdikan dirinya setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pertanian di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Panggilan hatinya mengatakan bahwa daerah ini merupakan lahan yang paling baik untuk menyalurkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah. Diawali menjadi dosen Universitas Nusa Cendana (UNDANA), lantas Prijo mengaplikasikan ilmunya di tiga desa di Kab. Kupang, Yitu Desa Uiboa, Desa Akle dan Desa Uithuihana.

Menurut Direktur Eksekutif Yayasan Pandu Lestari yang berkedudukan di Kupang ini, kehadiran KEHATI memberikan banyak arti bagi petani yang ada di ketiga kampung ini, seperti adanya sekolah lapangan bagi para petani yang menjadi ajang untuk berbagi. Juga mempelajari bagaimana bercocok tanam yang efektif bagi lahan kritis. "Sekolah ini sangat berarti bagi peningkatan pengetahuan masyarakat di ketiga desa ini, kami sangat berharap, hal ini dapat menuju kemandirian masyarakat untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan", harap Prijo. "Kehadiran KEHATI membantu kami untuk membuka mata hati petani bagi pelestarian KEHATI" lanjutnya.



COMMUNICATION AND
RESOURCES MOBILIZATION
Komunikasi dan Penggalangan Sumber Daya